

HASIL PENELITIANGENIUS LOCI KAMPUNG LOS DI KELURAHAN
MALALAYANG I TIMUR MANADO

Claudia Susana Punuh

Mahasiswa S2 Program Studi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Kampung Los di Kelurahan Malalayang I Timur adalah permukiman nelayan kota terbesar di Kota Manado saat ini. Sebagai sub kawasan dari kawasan pesisir Malalayang, maka RTBL kawasan Pesisir Pantai Malalayang 2009 menetapkan tema pengembangan Kampung Los sebagai Kampung Nelayan Kota. Masalah yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah kelemahan dari penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Pesisir Pantai Malalayang ini tidak dibuat berdasarkan kajian mengenai jiwa tempat atau *Genius Loci* Kampung Los. Hal ini dapat menghilangkan keunikan tempat disamping juga dapat membuat penduduk Kampung Los akan kehilangan orientasi terhadap lingkungan yang selama ini mereka kenali. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi *Genius Loci* atau Jiwa Tempat yang terdapat di Kampung Los dan faktor-faktor pembentuknya serta memahami perannya dalam pembentukan ruang-ruang pada Kampung Los sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan konsep perancangan Kampung Los yang lebih baik di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rasionalistik. Dalam metode ini kerangka teoritik dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. langkah pertama adalah memahami Kampung Los sebagai Tempat melalui kajian terhadap variabel-variabel Struktur Tempat seperti Natural, Permukiman, Luar-Dalam, Bumi-Langit dan Aktivitas dengan Definisi Operasionalnya masing-masing. Data-data akan dikumpulkan dengan cara kajian pustaka dan penelitian lapangan. Hasil kajian ini kemudian akan dianalisa dan dikomparasi dengan teori-teori yang telah dikumpulkan dalam Kerangka Teoritik untuk memperoleh pemahaman terhadap terbentuknya Struktur Tempat serta Makna yang menggambarkan *Genius Loci* yang membentuknya. Makna yang diperoleh lewat pemahaman terhadap Struktur Tempat akan mengungkapkan *Genius Loci* apa yang ada di Kampung Los. Setelah *Genius Loci* diidentifikasi, kemudian dilakukan kajian untuk merumuskan faktor-faktor pembentuknya dan bagaimana pengaruh *Genius Loci* tersebut sebagai pembentuk ruang-ruang di Kampung Los. Hasil penelitian menghasilkan temuan berupa beberapa *Genius Loci* yang terdapat pada Kampung Los yang terdapat yaitu: Keakraban dengan alam, aktivitas nelayan, budaya Suku Sanger, kesatuan yang kuat, aktivitas perdagangan, dan karakter nelayan yang keras. Jiwa-jiwa ini menyebabkan terbentuknya ruang-ruang yang unik hasil interaksi antara aktivitas penduduk dengan Tempat.

Kata Kunci: *Genius Loci*, Kampung Los, Kelurahan Malalayang**PENDAHULUAN**

Kota Manado adalah kota yang sebagian wilayahnya merupakan daerah pesisir pantai, bahkan beberapa kawasan penting terletak di daerah pesisir pantai. Sebagai kota yang memiliki garis pantai sepanjang 57.092 meter berdasarkan hasil pengukuran Bakosurtanal (2011). Dalam RPJPD Kota Manado Tahun

2005-2025 disebutkan bahwa visi Kota Manado adalah Manado sebagai Kota Pariwisata Dunia dan mengangkat potensi kawasan-kawasan pesisirnya untuk menjadi potensi unggulan wisata.

Salah satu kawasan yang sedang dikembangkan untuk menjadi kawasan unggulan wisata di Kota Manado adalah

kawasan pesisir pantai Malalayang. Untuk menunjang pengembangan kawasan ini maka pemerintah menyusun strategi pemanfaatan ruang dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pesisir Pantai Malalayang Tahun 2009 dengan menetapkan tema bagi kawasan pesisir Malalayang yaitu *Reimaging Malalayang Water Terrace* dan membagi sub kawasan-sub kawasan dengan pembagian zonasi-zonasi tematik sesuai karakter masing-masing subkawasan dimana nantinya tema-tema ini akan menjadi acuan bagi pembangunan fisik selanjutnya (RTBL Kawasan Pesisir Pantai Malalayang Tahun 2009). Kelemahan dari perancangan kawasan seperti RTBL adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga pendalaman karakter kawasan kurang digali akibatnya adalah terciptanya kawasan-kawasan maupun subkawasan-subkawasan yang seragam, tunggal rupa dan tanpa identitas jelas

Saat ini Kampung Los merupakan permukiman dari masyarakat yang memiliki profesi heterogen. Jumlah masyarakat nelayan makin berkurang. Kesulitan hidup sebagai nelayan mengakibatkan profesi warisan nenek moyang mulai ditinggalkan. Terjadi alih profesi dari nelayan ke pekerja di sektor informal lain yang kelihatannya mampu memberikan pendapatan lebih besar.

Penelitian tentang *Spirit of Place* atau *Genius Loci* yang terdapat di Kampung Los diharapkan mampu menjadi masukan dalam konsep perancangan kawasan agar sesuai dengan makna bermukim penduduk Kampung Los tersebut. Untuk itu permasalahan yang ada dirumuskan sebagai berikut:

- a. Perlunya dilakukan identifikasi terhadap *Genius Loci* yang ada di Kampung Los melalui kondisi yang menjadi penyebab terbentuknya. Hal ini penting dalam melakukan tindakan preservasi di masa yang akan datang, karena jika kondisi-kondisi tersebut berubah maka stabilitas *Genius Loci* akan terancam.
- b. Perlu dikenali pengaruh *Genius Loci/Spirit of Place* terhadap terbentuknya ruang-ruang yang ada di Kampung Los dan telah menciptakan kenyamanan penduduk dalam bermukim selama ini, karena manusia dikatakan bermukim ketika mereka dapat mengorientasikan diri dan

mengidentifikasi diri terhadap lingkungan dan tidak merasa asing terhadap lingkungannya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk ruang *Genius Loci* di Kampung Los.

Genius Loci

Menurut *Collins English Dictionary-Complete* (2003), *Genius Loci* berasal dari bahasa Latin yang berarti: *The guardian spirit of a place* = roh penjaga sebuah tempat. *The special atmosphere of a place* = atmosfer khusus pada sebuah tempat tertentu,

Menurut Norberg Schulz (1980:45) *Genius Loci* merupakan fenomena bangsa Romawi, yang mempercayai bahwa tempat-tempat tertentu memiliki jiwa. Norberg mengatakan bahwa *genius loci* merefleksikan keunikan dari sebuah tempat, yang membedakan satu tempat dengan tempat yang lain. *Genius Loci* dianggap menyimbolkan kekuatan yang bersifat perseorangan yang melengkapi suatu tempat dengan kepribadian dan karakter berupa sebuah kualitas yang lebih dari sekedar fakta.

Menurut Schulz (1980: 47) *Genius Loci* dalam arsitektur adalah jiwa dari ruang dan waktu, lokalitas dan region-region dimana arsitektur tumbuh dan berkembang. Didalamnya tercakup pelaku-pelaku, pengguna-pengguna, penikmat-penikmat dan keseluruhan masyarakat yang merasa dekat dan terwakili dalam kesadaran dan pengharapannya.

ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK

RUANG GENIUS LOCI

Tempat (*place*)

Menurut Schulz dalam (Ong 2004:46), dunia kehidupan manusia sehari-hari (*everyday life-world*) terdiri dari “fenomena” yang nyata dan terwujud, seperti, orang, hewan, bunga, pohon, dan hutan, batu, tanah, kayu, air, kota, jalan dan rumah, pintu, jendela, dan perabotan. Dan dunia kita terdiri juga dari matahari, bulan dan bintang, awan, siang dan malam serta musim yang silih berganti. Tetapi juga terdiri dari berbagai fenomena yang tidak berwujud seperti misalnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan.

Tempat diartikan sebagai sesuatu yang lebih dari hanya sekedar lokasi yang abstrak. Kita mengartikannya sebagai sebuah totalitas yang terdiri dari hal-hal konkret yang memiliki substansi material, bentuk, tekstur, dan warna. Bersama hal-hal di atas ini menentukan sebuah karakter lingkungan, yang merupakan esensi dari tempat. Pada umumnya tempat diberi sebuah karakter atau atmosfer. Sebuah tempat dengan demikian adalah fenomena yang kualitatif dan total, yang tidak bisa kita uraikan ke sifat dasarnya, sebagaimana hubungan spasial, tanpa kehilangan sifat konkret alaminya.

Struktur Tempat

Menurut Schulz dalam Ong (2004:53), yang dimaksud dengan struktur tempat adalah lansekap (*landscape*) dan permukiman (*settlement*). Selain dua elemen tersebut, ruang juga merupakan elemen tiga dimensi yang membentuk satu tempat. Hal ini didukung oleh pernyataan Paolo Portoghesi dalam Ong (2004:54), di mana didefinisikan bahwa ruang merupakan “sistem dari beberapa tempat” (*system of places*).

Ruang-ruang tersebut memulai kehadirannya dari lokalitas bukan dari ruang itu sendiri, demikian Heidegger dalam Ong (2004:43).

Tempat menjadi perwujudan struktur totalitas lingkungan yang terdiri dari aspek-aspek karakter dan ruang seperti “negara, wilayah, lansekap, hunian, dan bangunan”.

Identitas sebuah Tempat

Identitas sebuah tempat ditentukan oleh lokasi, konfigurasi spasial dan artikulasi karakteristik (Schulz, 1980:180). Suatu tempat dapat dirasakan sebagai sebuah kumpulan yang terbentuk dari deretan rumah-rumah dari batu yang padat dan tertutup pada sisi bukit, atau sebagai barisan rumah dengan deretan beranda yang berwarna terang di sekeliling teluk kecil, atau juga sebagai sekelompok rumah setengah kayu yang berkelompok pada sebuah lembah. Identitas kampung tradisional merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah kampung itu sendiri, selaras dengan pernyataan Schulz (1980:185) tentang *genius loci* sebagai berikut: “A place is a space with distinct character”.

Makna

Genius loci menyangkut konsep makna (*meaning*) dan struktur (*structure*). Menurut Schulz (1980:62), makna suatu objek terkandung di dalam hubungannya dengan objek lain, yaitu, apa yang telah dikumpulkan oleh objek tersebut, dengan demikian sebuah benda merupakan sebuah benda oleh nilai yang dikumpulkannya. Sebaliknya, struktur menunjukkan unsur-unsur formal dari hubungan sebuah sistem. Struktur dan makna oleh karenanya merupakan aspek-aspek dari totalitas yang sama. Hal penting yang paling mendasar bagi manusia adalah membuat eksistensinya bermakna.

Menurut Setiadi (2010:33), makna (dan jiwa) tempat bukan hanya karena kejelasan tempat itu sendiri tetapi juga karena keunikannya, yang memiliki potensi untuk menjadi simbol yang kuat dari kompleksitas budaya masyarakatnya.

Menurut Heidegger (dalam Ong, 2004:72) makna perlu membentuk bagian dari totalitas, yang terdiri dari komponen-komponen alam dan segala sesuatu yang diciptakan manusia yang berada di dunia atau berada di antara bumi dan langit, dan harus bermanifestasi, yang dalam melakukan ini, benda-benda manusia tidak dapat menciptakan makna yang seluruhnya berasal dari manusia.

METODOLOGI

Untuk menemukan *Genius Loci* yang ada di Kampung Los, digunakan jenis metode penelitian kualitatif pendekatan rasionalistik. Analisa dilakukan dengan mengeksplorasi teori-teori yang diperoleh dari studi literatur dengan data yang ada. Di tahap kategorisasi ini peneliti memilah-milah data dari variabel-variabel penelitian yang dikumpulkan di lapangan dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori sebagaimana dibentuk dalam kerangka konseptual penelitian ini. Data yang ada dikelompokkan dan dikategorisasikan untuk kemudian dibuat dan dipresentasikan dalam bentuk uraian-uraian dan penjelasan gambar-gambar.

Lokasi penelitian mencakup Kampung Los yang berada di Kelurahan Malalayang I Timur Kecamatan Malalayang di Kota Manado Sulawesi Utara. Wilayah Kecamatan Malalayang memiliki 5 kelurahan

dengan total jumlah penduduk 23.758 jiwa dan memiliki garis pantai sepanjang 4.500 m.

Kampung LOS sendiri adalah kantong permukiman yang termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Malalayang I Timur, Lingkungan I dan II dengan wilayah seluas 4,46 ha. Jumlah penduduk yang mendiami daerah ini adalah sebesar 2030 jiwa.

daerah pesisir pantai yang masih berupa rumah berdinding bambu yang dibelah dan beratap rumbia diporakporandakan angin topan. Peristiwa ini menyebabkan 7 (tujuh) keluarga nelayan yang merupakan pendatang dari Pulau Sanger menjadi korban bencana alam di Kelurahan Malalayang Lingkungan IV. Mereka lalu mengambil keputusan untuk memasuki *Verponding* 33 lalu mendudukinya secara ilegal. Tindakan ini sempat ditentang



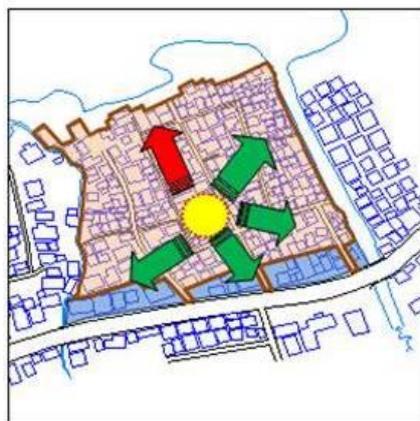
Gambar 1. Delineasi lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kampung Los

Kampung Los awalnya adalah areal perkebunan milik Belanda, yang diberi nama "*Verponding*" 33 dan dikelola oleh etnis Cina. Ketika gelombang pasang dari laut yang sangat besar melanda kawasan pesisir Pantai Malalayang pada tahun 1956, hampir semua rumah penduduk yang berprofesi nelayan di

oleh Pemerintah Kota Manado pada waktu itu, tapi dengan bantuan kaum tua-tua adat akhirnya mereka dibiarkan pemerintah menduduki lahan tersebut. Beberapa keluarga nelayan ini menempati bagian tengah lahan antara jalan raya dan pantai untuk menghindari bencana alam dari arah laut dan perkelahian yang pada waktu itu sering terjadi di jalan raya, sedangkan daerah sepanjang tepi



Keterangan gambar :

-  Permukiman awal
-  Perluasan permukiman 1
-  Perluasan permukiman 2

Gambar 2. Kondisi Pemukiman di Kampung Los

jalan raya diduduki oleh suku Bantik (Gambar 2).

Selanjutnya para penduduk ilegal ini membagi-bagi tanah dengan ukuran 15x20 meter untuk tiap keluarga. Kemudian situasi ini dimanfaatkan oleh sanak saudara mereka untuk mendirikan rumah ditempat itu juga. Awalnya daerah itu dinamakan Los, yang artinya pondok tempat tinggal sementara untuk pekerja kelapa. Namun pada perkembangan selanjutnya menjadi Kampung Los yang diartikan sebagai singkatan "Lorong Orang Sanger" mengingat mayoritas penduduknya berasal dari Suku Sanger.

Pada masa-masa awal berdirinya Kampung Los, penduduk masih menganut kepercayaan mistik dan animisme, namun ketika pada tahun 1960-an didirikan sidang jemaat gereja Protestan, maka akhirnya semua upacara ritual dan tradisi adat berangsur hilang.

Genius Loci sebagai Pembentukan Ruang-ruang di Kampung Los

Sebagai jiwa/roh dari tempat ini, *Genius Loci-Genius Loci* Kampung Los memiliki peran sebagai pembentuk ruang-ruang di Kampung Los sebagai berikut. Peran *Genius Loci* ini perlu dikenali agar dalam pengembangan Kampung Los nilai-nilai ruang ini tetap dipertahankan walaupun dalam bentuk yang berbeda (Gambar 3)

Keakraban dengan alam

Genius Loci ini mempengaruhi cara penduduk memanfaatkan alam sekitarnya. Keakraban dengan alam ini membentuk ruang temporal yang unik pada daratan pantai yang tercipta oleh ritme pasang surut air laut digunakan sebagai ruang komunal untuk area bermain dan area penunjang aktivitas nelayan (Gambar 3 dan Gambar 4).



Gambar 3. Ruang alam yang terbentuk di Kampus Los

Kampung Los adalah kantong permukiman yang terletak pada daerah pesisir pantai Malalayang dan termasuk pada Kelurahan Malalayang I Timur. Secara

Demikian juga dengan pemanfaatan Sungai Bahu sebagai tempat penyimpanan perahu. Keakraban dengan alam juga menghasilkan interpretasi terhadap kondisi



Gambar 4. Kondisi Ruang Alam di Kampung Los

administratif Kampung Los termasuk dalam Lingkungan I dan II seluas 4,46 ha dengan jumlah penduduk sebesar 2030 jiwa.

alam yang tergambar dari cara membuat bangunan yang cenderung berciri vernakuler dan horisontal. Bukaan-bukaan yang lebar

memasukkan udara ke ruang dalam. Karakteristik rumah tinggal masyarakat pesisir menandakan kesadaran penduduk akan bumi tempat berpijak.

Aktivitas nelayan

Aktivitas nelayan adalah jiwa dari tempat ini. Ia menciptakan ruang-ruang yang

untuk tampil dominan terhadap bangunan yang lain. Baik dalam membuat variasi ketinggian bangunan, bentuk atap, warna, maupun pengolahan fasade dan motif-motif bukaan yang tidak dibuat menonjol, melainkan tetap menyatu dengan yang bangunan disekitarnya. Hal ini juga terlihat pada lemahnya pembatasan domain publik



Gambar 5. Aktivitas nelayan

unik, kebanyakan pada ruang terbuka, serta menciptakan citra visual yang kuat. Aktivitas nelayan ditempat ini juga membentuk identitas tempat sebagai penghasil ikan bagi kawasan sekitarnya. *Genius Loci* ini terutama terdapat pada ruang daratan pantai, ruang temporal akibat ritme pasang surut air laut dan Sungai Bahu. Aktivitas nelayan juga menciptakan jalur sirkulasi khusus yang menghubungkan ruang pendaratan ikan dengan Pasar Bahu (Gambar 5).

Budaya Suku Sanger

Walaupun ritual-ritual adat tidak lagi terdapat di Kampung Los, namun pengaruh Budaya Suku Sanger masih terlihat pengaruhnya pada sistem kemasyarakatan yang salah satu cirinya adalah ikatan kekerabatan yang kuat. Ruang-ruang luar yang terbatas seperti pekarangan dan jalan digunakan sebagai tempat bersosialisasi antar penduduk.

Ciri lain yang menggambarkan pengaruh budaya Suku Sanger terlihat pada tipikal pola sirkulasi berbentuk grid yang menjadi ciri khas permukiman nelayan tradisional di Pulau Sanger.

Kesatuan yang kuat

Genius Loci ini memengaruhi cara membuat bangunan yang tidak berusaha

dengan domain pribadi.

Aktivitas Perdagangan

Aktivitas ini sama pentingnya dengan aktivitas nelayan dalam menggerakkan kehidupan di Kampung Los dan mempengaruhi pemanfaatan ruang pada bangunan-bangunan rumah tinggal.

Selain dalam bentuk perdagangan hasil tangkapan nelayan, aktivitas ini juga mempengaruhi pembentukan ruang-ruang usaha pada rumah-rumah tinggal, yaitu usaha jasa penyewaan kamar-kamar kos dalam rumah-rumah penduduk dan penggunaan sebagian rumah untuk menjadi warung serta bengkel perahu.

Karakter nelayan yang keras

Genius Loci ini mempengaruhi terbentuknya rumah-rumah tinggal yang tidak mementingkan privasi, estetika dan kenyamanan melainkan lebih menekankan pada pemanfaatan ruang untuk menambah *income* bagi keluarga. Ketika sebagian penduduk beralih dari profesi nelayan, karakter ini tetap mewarnai cara-cara mereka bermukim. Kedua fungsi ini yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat usaha masih terdapat dalam rumah-rumah yang ada di Kampung Los.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Kampung Los ternyata memiliki beberapa *Genius Loci*. Para *Genius Loci* ini adalah jiwa dan pembentuk ruang-ruang di Kampung Los dan bertugas memberi perasaan “meruang” dan “bermukim” bagi penduduknya. Karena itu *Genius Loci* ini harus dipastikan tetap terpelihara agar penduduk Kampung Los tidak merasa terasing dan kehilangan orientasi terhadap tempatnya bermukim.

KESIMPULAN

Faktor-faktor pembentuk *Genius Loci* Kampung Los, sebagai berikut:

- a. Keakraban dengan ritme alam dengan faktor pembentuknya adalah letak geografis Kampung Los.
- b. Aktivitas nelayan dengan faktor pembentuknya adalah keberadaan sebagian penduduk yang berprofesi sebagai nelayan.
- c. Budaya Suku Sanger faktor pembentuk adalah mayoritas penduduk Kampung Los berasal dari Suku Sanger.
- d. Kesatuan yang kuat dengan faktor pembentuknya kesamaan etnis dan tingkat ekonomi penduduk Kampung Los.
- e. Aktivitas perdagangan dengan faktor pembentuknya adalah keberadaan Pasar Bahu yang jaraknya sangat dekat dengan Kampung Los.
- f. Karakter nelayan yang keras dengan faktor pembentuknya adalah perjuangan hidup yang keras menghadapi alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Norberg-Schulz, Christian. 1980. *Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture*. New York : Rizolli.
- Norberg-Schulz, Christian. 1984. *Meaning and Place; Selected Essays*, New York : Rizolli, 1984.
- Ong, Henry Iskandar., 2004. Kajian *Genius Loci* Dengan Pendekatan Fenomenologi Arsitektur, Studi Kasus Kawasan Kesawan. Melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4367/1/06003656.pdf> (2013/07/24)
- Setiadi, A., *Arsitektur Kampung Tradisional*, Jakarta : Penerbitan UAJY, 2010.